

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Upaya

a. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya.(BidingeMaitir ,2018;1689–990.)

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002). Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.

Upaya merupakan usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud). Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya.

b. Jenis-jenis upaya

1. Preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
2. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau

baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.

3. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Kata “Guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “maharesi guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Sementara guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang

harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan panutan bagi semua muridnya (Rahardyansah Putra,2011:6).

Menurut Isjoni, Guru adalah orang yang identic dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Dalam peraturan pemerintahan No. 74 Tahun 2008 tentang “Guru” dipertegas lagi bahwa yang dimaksud dengan “Guru” adalah pendidik profesiobal dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pada pendidikan dasar, dan pada pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1) (.wayan Romi Sudhito ,2014:27)

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill.* Guru adalah semua perangkat yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,

guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada (Moh. Roqib & Nurfuadi:67, jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Nurfuadi,15

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa diwakili oleh media pendidikan seperti e-learning atau lainnya, kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau tiadakan. Dua sosok manusia yang sebenarnya saling mengemban tugas pembelajaran untuk berperan saling mengisi. Bahkan dapat dibilang, suatu ketika peserta didik bisa berperan menjadi guru yang berarti guru harus belajar dari peserta didiknya (.Rulam Ahmadi ,2018:59)

b. Peran Guru

Ada banyak yang harus dimainkan oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya, beberapa peran utama adalah guru sebagai pengajar, pembimbing, pengelola. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik.

1. Guru sebagai pelajar, Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugastugas yang dilaksanakan di kelas. Namun demikian kegiatan guru yang berkaitan dengan pembelajaran itu tidak hanya tentang iteraksi. Guru juga melakukan serangkaian kegiatan persiapan tentang materi pembelajaran dan abaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan di kelas. Tugas-tugas guru dalam persiapan pembelajaran antara lain adalah membuat RPP, membuat catatan kecil tentang isi materi, mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran, menulis kisi-kisi soal (tugas) yang harus diselesaikan oleh siswa, baik untuk dikerjakan di kelas maupun dirumah

2. Guru sebagai pendidik, Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Guru bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak dapat dalam kurikulum.
3. Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pembimbing artinya bahwa guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa menjaji jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru disini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maksud dari pemberian bantuan disini adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.
4. Guru sebagai pengelola, Guru sebagai pengelola mengandung dua maksud, yakni mengelola dalam arti menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta pengelolaan dalam konteks pengelolaan kelas.

Pada konteks yang pertama, tugas guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan segala komponen terkait, mengorganisasi materi pembelajaran dan siswa dalam kelas, menggerakkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa (Hartono Kasmadi,1996:13).

c. Peran Guru IPS

Sedangkan peran guru IPS adalah membentuk manusia pembangun yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945 (Suwito Eko Pramono,2013:11).

Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam

pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai bersama oleh semua elemen yang ada di sekolah, tidak dapat disanggah terutama peran guru. Bertolak dari uraian mata pelajaran IPS di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku siswa. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS.

Sehingga mata pelajaran IPS selain memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadipribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi jugabersifat kuratif secara personal maupun sosial. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran dari guru mata pelajaran lain (Mujinem Hidayati & Anwar Senen,2008:1-6).

Hartono Kasmadi menyatakan, bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu

- 1) Guru IPS sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing adalah guru IPS harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui, dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa.
- 2) Guru IPS sebagai guru. Peran atau fungsi ini terkadang dalam makna mengajar siswa, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal.
- 3) Guru IPS sebagai jembatan antar generasi. Guru IPS harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antar generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada

generasi yang akan datang. Agar dapat menyikapi apa yang telah dan yang akan terjadi.

- 4) Guru IPS sebagai pencari. Guru IPS akan mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Sebagai manusia biasa guru sejarah mungkin juga mengetahui apayang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan. Penemuan bukti-bukti dalam pengetahuan sejarah mengharuskan guru sejarah demikian.
- 5) Guru IPS sebagai konselor. Mungkin hampir semua guru IPS, berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka). Peranan konselor bagi guru sejarah sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.
- 6) Guru sebagai stimulans kreatif. Guru IPS dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS ini dikuatkan dengan

dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep- konsep sejarah

- 7) Guru sebagai seorang otoritas. Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru IPS harus lebih paham dari pada siswanya. Singkatnya harus tahu lebih luas dan banyak (Taneo,2008:7).

3. Sikap

Menurut Fishbein dalam Ali: “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Sedangkan menurut sheif dalam Agustin mendefinisikan “Sikap sejenis motif sosiogonis yang diperoleh melalui proses belajar, atau kemampuan internal yang berperan sekaligus mengambil tindakan lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tersedia melalui beberapa alternatif.

4. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari kata “Tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang

tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia), toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya.

Adapun menurut Herimanto Winarno, bahwa Toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan befikir dan berkeyakinan lain(Gandariiyah Afkari SUIstyowati,2020:18).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada. Toleransi adalah cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia ini.(Suprayogo and dkk,2018:9)

Sikap toleransi ini dapat kita terapkan dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolahpun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkungan sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan pada sikap toleransi ini dapat memberikan dampak positif bagi kerukunan umat.

Sikap toleransi di Indonesia memiliki dasar dan landasan yang sangat kuat, diantaranya dalam pancasila

dan dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28, yang berbunyi:

“Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” (Fatchul Mu’in,2011:213). Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokrasi (Sukini,2018:2)

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah Menghormati hak asasi

manusia untuk menjalankan hak dan kebebasan berarti telah terciptanya toleransi (Razak dan Maulana Faradilah,2020:2).

a. Macam-macam Toleransi

Toleransi/tasamuh terdiri dari dua macam yaitu : toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim.

1. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karna di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadist nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain. Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karna adanya relasi, disamping itu Allah akan membalas semua kebaikan kita di akhirat kelak (Fatchul Mu'in,2011:213)..

2. Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita, dan tidak mengusir kita dari

kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah SWT. Bersikap toleransi bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, tetapi harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Kita tetap harus tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga ataupun orang lain. Dalam ajaran Islam keadilan ditegakkan tanpa memandang bulu baik rakyat jelata maupun raja harus tunduk kepada hukum dan ajaran Allah swt. Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

- 1 Memberikan kebebasan dan kemerdekaan
- 2 Mengakui Hak Setiap Orang, Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap dan perilakunya sehingga tidak melanggar hak orang lain
- 3 Menghormati keyakinan orang lain
- 4 Saling mengerti

B. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Di Indonesia, istilah IPS merupakan hasil adaptasi dari istilah social studies yang digunakan di Amerika Serikat. Apabila adaptasi itu dapat disetujui, maka IPS diartikan sebagai penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. *The studies are the social sciences simplified pedagogical purposes.* Pengertian IPS yang lebih rinci dan luas adalah mata pelajaran yang berisikan ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. *The social studies comprised of those aspects of history, economic, political science, sociology, anthropolgy, psychology, geography, and philosophy which in practice are selected for purposed in schools and college.*

National Council for Social Studies atau NCSS mendefinisikan IPS dengan makna sebagai studi integrasi antara studi sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi sehari-hari. Dalam program sekolah, IPS menyediakan studi yang terorganisasi, sistematis yang tersandar pada berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, serta sosiologi selayaknya

konten dari studi humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari program IPS adalah untuk membantu anak yang mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan memiliki alasan untuk kepentingan umum sesuai dengan perannya sebagai warga budaya dan masyarakat dalam dunia yang saling tergantung (Ali dan Ansori,2008:141).

b. Tujuan IPS

Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS sebagai implementasi pendidikan IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi *transfer of values*, dan bukan semata-mata agar terjadi *transfer of knowledge*. Biasanya, cakupan materi mata pelajaran disekolah disusun berdasarkan struktur materi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Struktur semacam ini membawa implikasi terhadap proses pembelajaran yang lebih mengutamakan terjadinya *transfer of knowledge*. Oleh karena itu, tujuan pendidikan atau pembelajaran sering terjebak pada peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, pembentukan sikap dan kepribadian sebagai tujuan

utama pendidikan sering dilupakan atau diabaikan (Mubiar Agustin,2011:6).

Tujuan pembelajaran IPS secara umum dikemukakan oleh Fenton (1967) adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, mengajar peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Sedangkan tujuan utama pengajaran IPS menurut Hidayati adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, seta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitianpenelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Pada penelitian ini penulis berusaha mencari kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian yang menjadi rujukan memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya tema, permasalahan, dan kajian penelitian terdahulu yang tercantum dama penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Casram, 2016:188):

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No	Identitas skripsi/jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Yudha Intan Sari, dengan judul “Peran guru IPS dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Malang”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, samasama penelitian kualitatif mengenai peran guru IPS	Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan peran guru IPS dalam membentuk sikap toleransi kepada siswa
2	Ririn Erviana, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP cahaya bangsa metro”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, samasama penelitian kualitatif mengenai pengembangan sikap toleransi kepada siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukakn terletak pada peran guru dalam pengembangan sikap toleransi.
3	Umi Nurfajriyah dengan judul “Implementasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan,

	sikap toleransi beragama di SMP Santo Borromeus Purbalingga”	yang akan dilakukan, samasama penelitian kualitatif mengenai pengembangan sikap toleransi kepada siswa	penelitian ini tidak terdapat peran guru dalam pengembangan sikap toleransi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus kepada peran guru IPS dalam pengembangan sikap toleransi.
4	Jurnal pendidikan, Vol maret 2017 oleh Surahm Mukminan Dengan judul “Peran IPS Sebagai Pendidik dan pengajar Meningkatkan sikap dan tanggung Jawab sosial siswa SM	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, samasama peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini memfokuskan pada peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial tanggung jawab sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa.

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan siswa akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

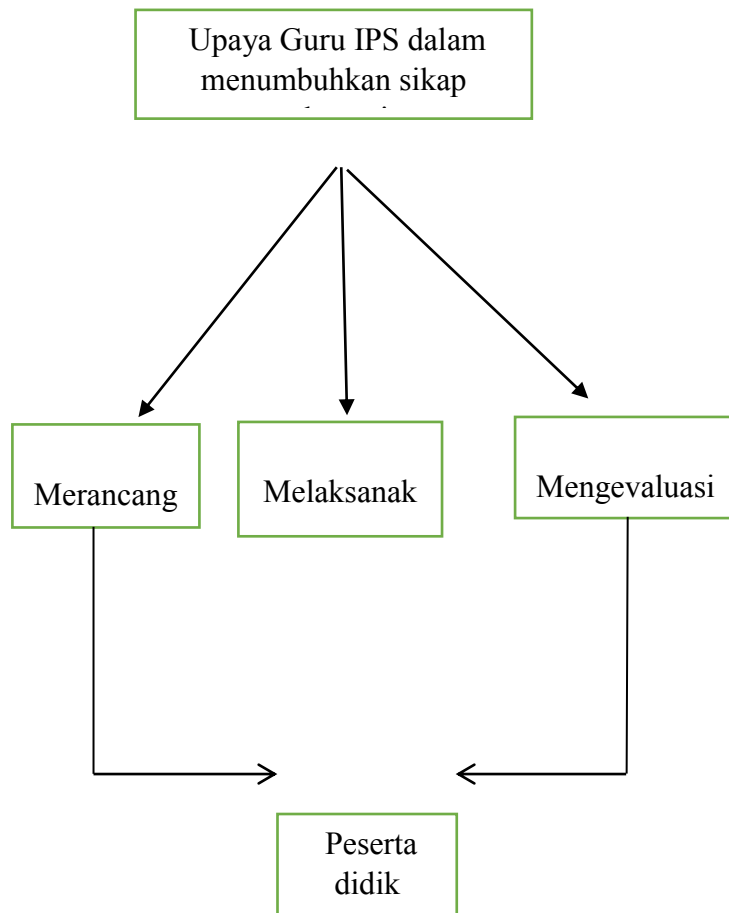
pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri (Yudha Intan Sari,2017:35).

Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang lebih berorientasi pada penguasaan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran tanpa mempertimbangkan pembentukan karakter anak sebagai efek hasil belajar, sehingga materi pelajaran kurang bahkan tidak mewarnai sama sekali terhadap sikap dan kepribadian anak. Banyak guru yang menjadikan evaluasi sebagai tujuan, tidak menjadikan evaluasi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Ririn Erviana,2019:16)

Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap objek/ situasi secara konsisten. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap ada dua. Pertama, faktor intern. Sikap yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri yang berupa selectivity. Kedua, faktor ekstern. Sikap yang terdapat di luar pribadi manusia, yang berupa interaksi sosial. Dalam sikap sosial tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial. Dalam sikap tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial yang menjadi sarana komunikasi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi merupakan bentuk sikap sosial yang mana harus diterapkan dengan baik.

Terutama dalam sikap toleransi merupakan tindakan ataupun sikap yang memang seharusnya ada demi kehidupan bermasyarakat secara luas dengan begitu banyak perbedaan yang ada. Maka dalam menerapkan sikap tersebut haruslah diintegrasikan melalui mata pelajaran yang secara keilmuan membahas tentang ilmu sosial yakni IPS.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir